

BAB I

PENDAHULUAN

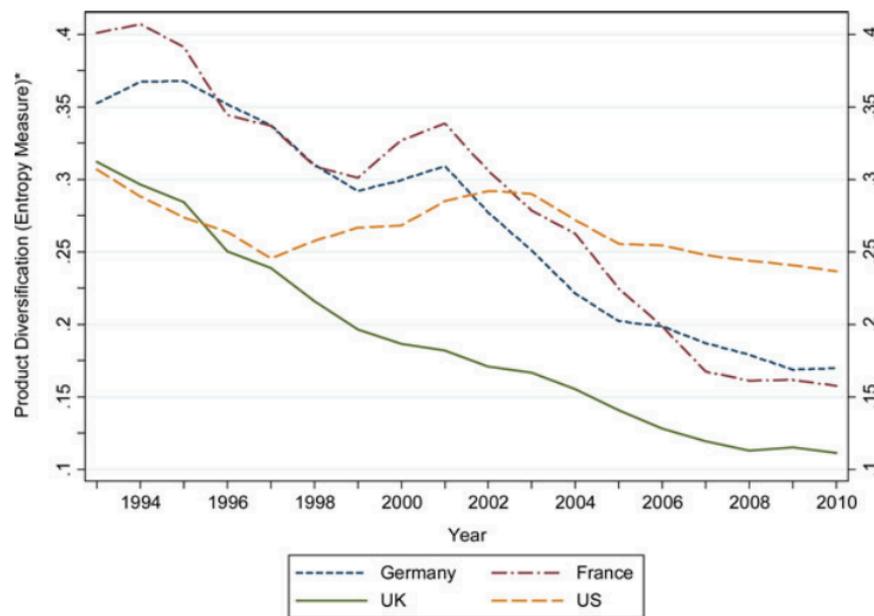
A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi industri adalah suatu proses yang ditandai dengan meningkatnya keterkaitan antara pasar nasional baik dari sisi konsumen, produksi perusahaan dan tingkat pasar yang relevan di mana perusahaan bersaing. Proses globalisasi memiliki dampak mendasar pada strategi diversifikasi perusahaan. Persaingan kompetitif antar perusahaan di satu negara dipengaruhi oleh posisinya di negara lain dan banyak perusahaan telah menanggapi tingkat persaingan ini dengan memperluas dan memperdalam kegiatan jaringan anak perusahaan. (Bowen et al., 2014)

Beberapa peneliti telah mengeksplorasi bagaimana meningkatnya persaingan asing membentuk strategi diversifikasi. Pada periode 1993 – 2007, yang merupakan kerangka waktu perkembangan perusahaan-perusahaan besar Eropa, dilakukan penelitian oleh Hautz et al. (2014) terhadap 191 perusahaan di Eropa (Britania Raya, Perancis, Jerman). Penelitiannya menunjukkan adanya penurunan aktivitas diversifikasi produk sebagai akibat dari adanya persaingan asing. Mereka berpendapat bahwa pindah ke industri lain tidak menghindari meningkatnya persaingan dan karenanya perusahaan akan berkonsentrasi pada industri inti mereka.

Penurunan diversifikasi produk tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayer et al. (2017), yang mengeksplorasi sejauh mana

transformasi lingkungan kompetitif Eropa tercermin dalam perubahan strategi perusahaan firma Eropa, dalam hal ini diversifikasi produk, dan kemudian memproyeksikan penurunan diversifikasi produk perusahaan Eropa periode 1993 – 2010 dengan melakukan perhitungan *entropy* berdasarkan data segmen bisnis pada *Thomson Reuters World-scope*.



Gambar 1.1 Diversifikasi Produk di Britania Raya, German, Perancis, dan Amerika tahun 1993-2010

Sumber : Mayer et al. (2017)

Namun menurut pandangan Pangarkar & Wu (2012), pola globalisasi industri untuk pasar maju berbeda dengan pasar negara berkembang, dimana pola globalisasi industri pasar negara berkembang cenderung memiliki efek lebih tajam. Globalisasi industri yang lebih tinggi akan menyiratkan tekanan persaingan yang lebih besar atau baru dan akan

memacu perusahaan-perusahaan pasar berkembang untuk meningkatkan daya saing mereka.

Pasar negara berkembang, salah satunya Indonesia, apabila dibandingkan dengan pasar yang lebih maju, memiliki industri yang relatif belum matang dan pasar modal yang kurang berkembang. Sehingga menawarkan banyak peluang dan manfaat bagi perusahaan untuk terlibat dalam diversifikasi. Dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan pasar negara berkembang harus memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan diversifikasi untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar. (C. J. Chen & Yu, 2012)

Menurut Chen & Yu (2012), diversifikasi adalah salah satu metode signifikan yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan daya saing perusahaan. Perusahaan yang melakukan diversifikasi memiliki beberapa keuntungan yaitu pengurangan risiko kerugian dan pemanfaatan kelebihan sumber daya perusahaan seperti kemampuan manajerial, bakat dan waktu, kapabilitas operasional, sumber daya fisik dan informasi, dan reputasi. (Schommer et al., 2019).

Pada sisi lainnya menurut George & Kabir (2012), diversifikasi memiliki kelemahan dimana perusahaan yang terdiversifikasi cenderung rentan terhadap masalah keagenan, yang dapat menyebabkan alokasi yang tidak efisien. Manajer perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung akan melakukan ekspansi berlebihan untuk keuntungan pribadi mereka. Masalah lain juga muncul dalam pemrosesan informasi antara

kantor pusat perusahaan dengan manajer divisi, yang nantinya akan berarah kepada kesalahan alokasi sumber daya diantara divisi-divisi yang beragam.

Pada umumnya, perusahaan memperluas dan melakukan variasi bisnisnya sebagai suatu kesempatan dalam mendapatkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Namun, diversifikasi perusahaan tidak dapat selalu dikaitkan dengan keuntungan pemegang saham, yang mana konflik antara pemegang saham dan manajemen bisa muncul. Menurut Amihud & Lev (1999), alasan manajer melakukan diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko personal bagi manajer itu sendiri, untuk memperbesar ukuran perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan pribadi, dan mengurangi risiko perusahaan dengan mengorbankan tingkat pengembalian pemegang saham. Berdasarkan *agency theory* (teori keagenan) disitulah konflik keagenan terjadi, yaitu ketika manajemen mengejar kepentingannya sendiri. Lain halnya dengan pemegang saham yang bisa dengan mudah mendiversifikasi portofolio mereka, manajer mencurahkan upaya mereka hanya untuk satu perusahaan dan tidak terlibat dalam investasi dari perusahaan lain, dalam waktu yang sama juga memiliki risiko pemutusan hubungan kerja jika kinerja perusahaan yang ia pegang menurun (Nishi, 2015).

Menurut Cunat et al. (2010) untuk menangani konflik keagenan yang terjadi, perusahaan dapat menggunakan mekanisme *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan harus dirancang untuk meminimalkan biaya yang diciptakan oleh konflik itu. Dalam

penelitian ini, karakteristik tata kelola perusahaan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap diversifikasi adalah *board independence*, *ownership concentration*, dan *managerial ownership*.

Menurut Majocchi & Strange (2012), *board of directors* atau dewan direksi dapat dilihat sebagai pengontrol mekanisme internal yang ditugaskan untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan strategi perusahaan yang mewakili kepentingan pemegang saham. Dewan direksi juga merupakan sumber keahlian dan kompetensi yang berharga yang dapat memfasilitasi proses diversifikasi. Adanya *board independence* atau direksi luar dalam jajaran direksi dapat menimbulkan efek penyeimbang yang menjamin kemandirian direksi. Majocchi & Strange (2012) dan Nishi (2015) berpendapat bahwa semakin banyak dewan independen dalam suatu perusahaan, akan membawa sumber daya dan kompetensi ke dalam perusahaan melalui fungsi penasehat dan konseling mereka, mengurangi risiko pandangan bisnis yang sudah mendarah daging dengan membawa sudut pandang luar, serta menyelesaikan masalah keagenan, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan diversifikasi.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Sener & Akben-Selcuk (2019), bahwa dewan independen akan cenderung menanyakan hasil konkrit dari diversifikasi. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, dewan independen akan lebih mudah dalam menentang CEO. Maka dari itu, adanya dewan independen akan membatasi manajer untuk melakukan diversifikasi. Sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh

McCann (2016), semakin banyak dewan independen semakin mudah untuk berhadapan dengan CEO dan mengekstraksi informasi. Dewan independen akan cenderung melindungi kepentingan pemegang saham dan membatasi manajer dalam melakukan strategi *unrelated diversification* atau diversifikasi yang tidak terkait.

Pendapat lainnya terhadap hubungan antara dewan independen dengan diversifikasi juga dinyatakan oleh R. Chen et al. (2009). Dalam penelitiannya ditemukan hubungan yang tidak signifikan, karena dewan tidak secara langsung berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan dan bahwa keputusan dibuat oleh manajemen sendiri. Dewan menggunakan kontrol finansial atau strategis untuk menilai kinerja manajemen. Jika dewan menggunakan kontrol keuangan, fokus semata-mata pada sejauh mana manajemen memenuhi target keuangan dalam periode tertentu. Keputusan strategis perusahaan dibuat oleh manajemen tanpa keterlibatan seluruh dewan. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan jajaran dewan independen juga salah satu hal yang mencegah dewan untuk berperilaku mandiri dalam jajaran.

Tata kelola perusahaan berikutnya adalah *ownership concentration*. Menurut Yin et al. (2017), *ownership concentration* atau konsentrasi kepemilikan diartikan sebagai kendali dari pemilik perusahaan. Peningkatan konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan oleh pemegang saham dalam strategi perusahaan dan menjamin bahwa kepentingan pemegang saham dapat dijalankan

dengan lancar, dimana pemegang saham dengan latar belakang teknis biasanya menolak strategi diversifikasi. Peningkatan konsentrasi kepemilikan juga akan meningkatkan kecenderungan pemegang saham utama untuk mengawasi manajemen sehingga peningkatan pengawasan akan mengurangi kemungkinan bagi manajemen untuk menerapkan strategi pengembangan diversifikasi.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Alias & Nor (2004) dan Wang & Wang (2013) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *ownership concentration* dengan diversifikasi. Menurut penelitiannya, di perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk mengambil alih pemegang saham minoritas. Pemegang saham utama dapat mendominasi rapat dewan atau pemegang saham umum, melewati keputusan yang memungkinkan untuk menransfer kekayaan dari perusahaan publik kepada diri mereka sendiri. Pemilik besar lebih suka menghasilkan keuntungan pribadi dari kontrol yang tidak dimiliki oleh pemegang saham minoritas, terutama ketika mereka mendapatkan kendali penuh atas perusahaan.

Pendapat tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Del Brio et al. (2011) dan Sener & Akben-Selcuk (2019), ketika kepemilikan terkonsentrasi aktivitas manajer akan terpantau dengan jelas. Sehingga, keputusan untuk melakukan diversifikasi oleh manajer akan kecil kemungkinannya untuk dilakukan. Namun, ketika pemegang saham terbesar memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan, diversifikasi

juga bisa dilakukan untuk mengambil keuntungan dari pemegang saham minoritas. Maka dari itu, hubungan antara *ownership concentration* dengan diversifikasi adalah *U-shaped*. Ketika konsentrasi kepemilikan bertambah diversifikasi perusahaan akan menurun, namun pada suatu titik tertentu bertambahnya konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan strategi diversifikasi.

Tata kelola perusahaan selanjutnya adalah *managerial ownership*. Berdasarkan teori keagenan, *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial diasosiasikan dengan strategi penambah nilai perusahaan yang dilakukan oleh manajer, yang juga merupakan pemilik perusahaan. Memberikan saham kepada manajer dalam sebuah perusahaan akan cenderung membuat manajer berperilaku yang meningkatkan nilai pemegang saham dan mengurangi strategi diversifikasi (Alessandri & Seth, 2014). Penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lin et al., (2014), apabila kepemilikan manajerial meningkat, konsistensi manajer menjadi seorang pemilik juga akan meningkat, yang berarti manajer tidak akan mengadopsi strategi diversifikasi karena akan mengurangi nilai perusahaan, sehingga *managerial ownership* dikaitkan secara negatif dengan strategi pengurangan nilai seperti diversifikasi.

Penelitian lainnya yang diteliti oleh Chen & Yu (2012) menunjukkan ketika manajer memiliki kepemilikan di suatu perusahaan namun tidak mencapai level di mana mereka dapat mengontrol perusahaan tersebut, ketertarikan mereka memang hanya sekedar untuk mencari keuntungan

finansial, namun ketika manajer memiliki saham yang sudah mencapai titik dimana mereka bisa mengontrol perusahaan, maka manajer mungkin akan melakukan diversifikasi. Hal ini disebabkan karena manajer akan memperoleh keuntungan personal dan biaya yang rendah melalui strategi diversifikasi, sehingga hubungan antara diversifikasi dan *managerial ownership* adalah *U-shaped*. Ketika kepemilikan manajerial bertambah diversifikasi perusahaan akan menurun, namun pada suatu titik tertentu bertambahnya kepemilikan manajerial akan meningkatkan strategi diversifikasi.

Berbeda dengan penelitian oleh Setyawan & Darmawan (2017) yang menunjukkan hubungan tidak signifikan antara *managerial ownership* dengan diversifikasi. Tidak signifikannya pengaruh yang dihasilkan dikarenakan saham manajer secara keseluruhan masih sangat minim, sehingga tujuan kedua pihak, antara manajer sebagai bagian dari manajemen perusahaan yang menginginkan risiko perusahaan berkurang dengan manajer sebagai pemegang saham yang menginginkan pengembalian dividen tinggi, belum selaras.

Peneliti mengetahui bahwa untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif, salah satu metode yang terbukti adalah diversifikasi. Diversifikasi telah lama menjadi keputusan strategis yang sering dibuat untuk meningkatkan kehadiran korporasi di pasar dan meningkatkan jangkauan mereka ke berbagai pelanggan (Sahni & Juhari, 2019). Beberapa peneliti telah membahas mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi diversifikasi. Namun, dalam hasil penelitiannya masih terdapat perbedaan dan menimbulkan ketidakpastian. Di Indonesia, terutama pada sektor manufaktur, penelitian terkait juga masih belum banyak diteliti. Sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan hasil penelitian dan jarangya pembahasan di Indonesia inilah, yang menjadi alasan bagi peneliti termotivasi untuk meneliti “**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Perusahaan dalam Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *board independence* memiliki pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah *ownership concentration* memiliki pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *managerial ownership* memiliki pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin capai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *board independence* terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ownership concentration* terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *managerial ownership* terhadap diversifikasi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai tata kelola perusahaan terutama *board independence*, *ownership concentration*, dan *managerial ownership*, serta pengaruhnya terhadap diversifikasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk dijadikan referensi dan perbandingan untuk peneliti yang membahas hal serupa di masa depan, serta melengkapi penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu

dan oleh karena itu, dapat berkontribusi terhadap literatur di Indonesia

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi perusahaan, bisa digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan tata kelola perusahaan dimana diversifikasi dapat menjadi alat pemanfaatan kelebihan sumber daya perusahaan dan pengurangan risiko kerugian.
- b. Bagi calon investor, bisa digunakan sebagai informasi untuk penentuan keputusan investasi pada perusahaan dengan benar dilihat dari aspek tata kelola perusahaan dan diversifikasi.